



Prosperous Life in the Qur'an: Analysis of Surah Quraish from the Viewpoint of Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim

Muhammad Ebin Rajab Sihombing

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Correspondence: ebinrajabsihombing99@gmail.com

ABSTRACT

The Quraysh tribe is one of the most successful tribes in the Qur'an. Therefore, in this article, research will be carried out on how the Quraysh tribe lived so they could have a prosperous life using analysis of maqashidi interpretation. An important aspect of this research is to find out what is meant by a successful life, the interpretation of Surah Quraish and the analysis of the life of the Quraish tribe from the perspective of Abdul Mustaqim's interpretation of Maqashidi which so far has not received attention from researchers. This study uses a qualitative method with a type of literature review. This method collects data from various literature books, articles, websites and other research results. This study found that a prosperous life is living activities, meeting their needs with a sense of security and comfort, and having a place to live. The Quraish tribe was known to be strong, affiliated, solid, and guarding their trust (the Kaaba). This is what makes them respected and get a prosperous life. Thus, learning from the Quraysh tribe, if you want to get a successful, solid life, then always worship Allah; the best thing is to do it in the congregation.

Keywords: Prosperous Life; Qs. Quraysh; Tafsir Maqashidi; Abdul Mustaqim

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Hidup sejahtera merupakan impian setiap orang. Namun untuk mencapai itu memerlukan usaha, tenaga, pikiran dan doa mengingat kehidupan yang sejahtera tidak datang dengan sendirinya. Di sisi lain, ada begitu banyak dalil (al-Qur'an dan Sunnah) yang menyuruh umat Islam untuk mendapatkan kehidupan yang baik, layak dan sejahtera dan meninggalkan kehidupan yang larut dalam kesedihan serta ditunjukkan cara untuk mendapatkannya. Misalnya dalam surah al-Baqarah (2):201 (berdoa untuk mendapatkan kehidupan yang baik), al-Qashash (28):77 (jangan meninggalkan kebahagiaan dunia), Ali Imran (3):139 (jangan larut dalam kesedihan), Yusuf (12):87 (jangan berputus asa dari rahmat Allah), dan an-Nah (16):197 (orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan kehidupan yang baik).

Dalam konteks bernegara, Indonesia memberikan hak setiap warga Negara untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 (kehidupan yang layak), pasal 28A (mempertahankan kehidupan), pasal 28B ayat 1 (melanjutkan keturunan), pasal 28C ayat 1 dan 2 (meningkatkan kualitas hidup), 28 D ayat 1 (perlakuan yang sama di depan hukum), dan pasal 28I ayat 1 (hak milik pribadi dan merdeka) (Indonesia, 1945). Artinya baik dalam beragama dan bernegara, hidup yang sejahtera telah difasilitasi dan diarahkan, tinggal bagaimana upaya untuk meraihnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dilakukan penelitian bagaimana kehidupan suku Quraisy, salah satu suku tersukses yang diceritakan dalam al-Qur'an.

Sejauh ini penulis banyak menemukan kajian yang meneliti tentang surah ataupun suku Quraisy, namun pembahasannya masih berputar di sekitar kajian tematik surah. Misalnya Amin dengan judul "Strategi Bisnis Yang Tersirat Dalam Surat Al-Quraisy Ayat 1-4". Kajian ini mengemukakan bahwa ada 8 strategi bisnis yang harus dimiliki : mulai dari ketekunan, brand equity dan master brand dan ditutup dengan tawakal (Amin, 2020). A Kurniadi dan Wandini dengan judul "Konsep Pola Matematika Pada Surat Quraisy". Menggunakan riset deskriptif, penelitian ini menemukan struktur matematika terkandung di dalam Surat dan berkaitan dengan bilangan

prima (A Kurniadi, n.d. 2022) . NM Dina dan E. Jalaludin dengan judul “Pemahaman Islamic Entrepreneurship ValueS Sebagai Motivasi Membangkitkan Usaha Pasca Pandemi Covid-19:overview surat Quraisy” . Dalam artikel ini dijelaskan bahwa perlunya Entrepreneurship baik dalam ibadah maupun muamalah seperti bangkit dari keterpurukan ekonomi (Dina & Jalaludin, 2023). A Putra dengan judul “Bauran Pemasaran Dalam Perspektif syariah:analisis teks al-Qur’an Surat Quraisy” . Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam surah Quraisy terdapat nilai-nilai yang perlu diperhatikan sebelum pemasaran yaitu perencanaan, waktu dan kondisi pemasaran dan kemampuan manajerial (Putra, 2018). Terakhir ada skripsi Z Mahmudah dengan judul “Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut al-Qur’an Surat Quraisy Ayat 1-4” . Dalam tulisan ini dipaparkan bahwa dalam Surah Quraisy kebutuhan manusia atau rezeki sudah dijamin oleh Allah SWT. Allah akan memberi makan dikala lapar dan memberikan rasa aman jika manusia mau beribadah kepada Allah (Mahmudah, 2022).

Di sisi lain, penulis juga menemukan kajian yang menganalisis tentang penafsiran surah Quraisy misalnya MF Abdillah dengan judul “Penafsiran Patricia Crone Terhadap Surat Quraisy” . Skripsi ini mengemukakan bahwa Patricia Crone berbeda pandangan dengan pemahaman masyarakat Muslim dengan mengatakan bahwa Makkah bukanlah pusat perdagangan Internasional. Kesimpulan ini menurut penulis skripsi disebabkan beliau tidak menafsirkan *ilaf* secara spesifik tetapi memfokuskan pada pengumpulan data dari penafsir (Abdillah, 2019). Kedua ada J Shodik dengan judul “Tafsir Ekonomi Muhammad Abid al-Jabari ; Telaah Tafsir Quraisy dalam Kitab Fahm al-Qur’an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul” . Skripsi ini memfokuskan penelitian pada bidang semangat ekonomi suku Quraisy dan sistem kekeluargaan yang melatarbelakanginya sehingga mengerucut pada kesimpulan. Pertama, sistem perekonomian tergantung suasana perang atau tabungan surplus produksi melalui kekuasaan. Kedua, metode yang digunakan al-Jabari dalam konstruksinya adalah dengan pendekatan sejarah (Shodik, 2011). Terakhir, dengan cakupan yang lebih luas yaitu skripsi NR Biah dengan judul “Keistimewaan Suku Quraisy Dalam al-Qur’an (kemu’jizatan al-Qur’an dari segi kisah)” . Skripsi ini menjelaskan bahwa banyaknya cerita suku Quraisy dalam al-Qur’an hingga diturunkan satu surah khusus menunjukkan sisi mukjizat al-Qur’an bahwa, al-Qur’an tidak akan menceritakan yang sia-sia. Terlepas dari sisi tauhid mereka yang buruk, ternyata cara mereka berkomunikasi, berekonomi merupakan kisah inspiratif yang bisa di contoh dalam kehidupan (Biah, 2020).

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dilihat bahwa, kajian yang mengeksplorasi hidup sejahtera suku Quraisy pada Surah Quraisy menggunakan analisis tafsir maqashidi belum mendapat perhatian peneliti. Oleh karena itu, melakukan penelitian dengan surah yang sama dengan paradigma dan pendekatan yang berbeda menurut penulis masih sangat relevan untuk diselesaikan. Besar harapan, penelitian yang dilakukan ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang hendak diajukan sehingga menghasilkan satu penelitian yang baru.

Tujuan dari penelitian ini adalah melengkapi kekurangan literasi sebagaimana dipaparkan di atas. Untuk membuat penelitian lebih terarah setidaknya ada tiga pertanyaan yang diajukan. Pertama, bagaimana pengertian hidup sejahtera ?. Kedua, bagaimana penafsiran Surah Quraisy ,dan Bagaimana hidup sejahtera suku Quraisy analisis pendekatan tafsir maqashidi ?. Tiga pertanyaan ini menjadi fokus kajian yang hendak penulis selesaikan. Dengan demikian penulis berargumen bahwa kajian-kajian terdahulu menjadi batu loncatan untuk kajian ini dan melihat Surah Quraisy dengan pendekatan tafsir Maqasidi akan melahirkan pandangan baru yang lebih komprehensif.

METODE

Pemilihan topik ini tidak lepas dari realita bahwa setiap pribadi memiliki kecenderungan untuk menjalani kehidupan secara baik. Oleh karena itu, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana al-Qur’an berkomentar tentang hidup sejahtera tepatnya pada Surah Quraisy menggunakan pendekatan tafsir maqasidi Abdul Mustaqim. Pemilihan pendekatan ini disebabkan pendekatan tafsir maqashidi yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim dapat menggali makna teks lebih dalam sehingga tidak stagnan pada tekstualisasi ayat dan juga dapat mengkritisi penafsiran terdahulu yang belum atau tidak mencerminkan sisi maqasidi dari ayat yang dikaji. Adapun langkah metodis yang hendak penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Penulis mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder berupa kitab Abdul Mustaqim, kitab-kitab tafsir, buku, artikel, website, dan data elektronik lainnya yang dianggap membantu dan perlu untuk kelancaran proses penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hidup Sejahtera

Kata hidup dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian senantiasa ada, bergerak, dan beraktivitas (manusia, hewan dan tumbuhan) untuk mencari kebutuhannya. Makna yang kedua, hidup yang dimaksud adalah bertempat tinggal dan mengalami kehidupan dengan keadaan dan cara tertentu (Kemdikbud, 2016). Adapun kata hidup dalam bahasa Arab biasanya muncul dengan istilah *hayāh* (حياة) *dāma* (دام), dan *āsa* (عاش).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sejahtera mempunyai makna aman sentosa dan makmur serta selamat atau terlepas dari segala macam gangguan marabahaya, sejahtera : dalam keadaan aman, selamat dan tenteram (Kemdikbud, 2016). Sunarti menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan proses kehidupan sosial, material, maupun dalam bentuk spiritual yang meliputi rasa aman, selamat, kesesuaian dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap individu dapat melaksanakan usaha memenuhi kehidupannya baik rohani, jasmani dan sosial dengan sebaik-baiknya (Sunarti, 2006). Oleh karena itu, jika kata hidup dan sejahtera digabung maka akan melahirkan pengertian “menjalani aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya dengan rasa aman dan nyaman dan mempunyai tempat tinggal”, atau dalam bahasa Arab sering disebut dengan *hayātan thayyibah* (حياة طيبة).

Konsep Hidup Sejahtera dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, tidak ada ayat yang secara spesifik menjelaskan tentang hidup sejahtera. Tetapi, setelah ditelaah lebih jauh, setidaknya ditemukan beberapa ayat yang didalamnya terdapat unsur hidup sejahtera (Sukmasari, 2020). Pertama, QS. al-An'am (6) : 82. Allah SWT. berfirman yang artinya “Orang-orang yang telah beriman dan tidak memcampuradukkan imannya dengan perbuatan zalim (syirik), sekalian mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan rasa aman dan petunjuk”. Ibnu Hamid menjelaskan, yang dimaksud dengan “orang yang beriman dan tidak mencampurkannya dengan kezaliman” adalah orang yang ikhlas dalam beribadah kepada Allah, sama halnya seperti nabi Ibrahim yang ikhlas dalam beribadah dan bagus tauhidnya. Makna lafadz “mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan rasa aman dan petunjuk” maksudnya adalah mereka mendapat rasa aman dari siksa Allah dan mendapat petunjuk berupa pengetahuan dan keistiqomahan (Ath-Thabari, 2007). Pendapat lain menyebutkan, rasa aman yang mereka peroleh adalah hal yang wajar mengingat keistimewaan mereka. Kata ‘amna dalam ayat ini menunjukkan makna yang sangat dalam. Seakan-akan ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan segala keamanan dari setiap aspek kehidupan (Shihab, 2011).

Kedua, QS. al-A'raf (7): 96. Allah SWT. berfirman yang artinya “Sekiranya penduduk suatu kampung beriman dan bertakwa, sungguh kami bukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi. akan tetapi kebanyakan mereka berdusta sehingga kami azab mereka sesuai perbuatan mereka”. Maksud dari kalimat “sekiranya penduduk suatu kampung beriman dan bertakwa” adalah mereka beriman kepada Allah dan meyakini apa yang dibawa oleh Rasulullah. Sebagai implementasi dari keimanan, mereka bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah dan meninggalkan laranganNya. Adapun makna dari kalimat “sungguh kami bukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi” adalah tempat mereka tinggal mendapat berkah dari langit berupa hujan, dan tumbuh-tumbuhan dari bumi. Kemudian ayat ini ditutup dengan “akan tetapi kebanyakan mereka berdusta sehingga kami azab mereka sesuai perbuatan mereka” maksudnya adalah mereka mendustakan ajaran Rasulullah sehingga mereka dibinasakan akibat ulah dan larangan yang mereka kerjakan (Al-Qarshiy, 2007).

Ketiga, QS. an-Nahl (16): 97. Allah SWT. berfirman yang artinya “Siapa saja yang melakukan amal saleh baik laki-laki atau perempuan sedang dia beriman, maka kami jadikan kehidupannya baik dan kami balasi mereka berupa pahala yang lebih baik dari yang mereka kerjakan”. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan, yang dimaksud dengan kehidupan yang baik adalah surge, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kehidupan yang baik dalam ayat ini adalah kehidupan dunia berupa tumbuhnya sifat *qana'ah* dan mendapatkan rezeki yang halal (As-Suyuthi & Al-Mahally, 2015).

Keempat, QS. an-Nūr (24): 55. Allah SWT. berfirman yang artinya “ Dan Allah telah menjanjikan kepada orang beriman dan yang melakukan amal saleh yaitu berkuasa di muka bumi, sebagaimana Allah telah menjadikan sebelum mereka berkuasa, Allah teguhkan hati mereka kepada agama yang diridhai, sungguh Dia akan mengubah nasib mereka, setelah sebelumnya mereka ketakutan, mereka menyembahku dan tidak mempersekutukanku, dan barang siapa yang kafir sesudah demikian, mereka termasuk golongan orang yang fasik”. Al-Qurthubi berpendapat ayat ini tidak khusus untuk

khalifah yang empat saja, melainkan untuk semua orang seperti Muhajirin Ansor dan umat Muslim secara keseluruhannya (Qurtubiy, 2005). Artinya semua Muslim memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang baik sebagaimana Allah janjikan pada ayat ini.

Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim

Pengertian dan Perkembangan

Istilah tafsir maqashidi merupakan susunan *shifat* dan *maushuf*, yang tersusun dari kata tafsir dan maqashidi. Kata tafsir dalam al-Qur'an secara eksplisit terdapat dalam surah al-Furqan (25):33. Secara bahasa, kata tafsir merupakan *isim masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki arti menjelaskan sesuatu atau *bayan al-syai' wa idhahih, izhar al-ma'na alma'qul* (menampilkan arti yang masuk akal), dan *kasyf al-mughahtha* (mengungkap makna yang masih tertutup) (Al-Ashfahani, 2017).

Adapun kata maqashidi merupakan bentuk plural dari kata *maqshad* yang memiliki arti maksud atau tujuan, jalan yang lurus, dan sikap moderasi (Azzah Nor Laila, Abdul Mustaqim, 2022). Sedangkan term maqashid di dalam al-Qur'an muncul sebanyak 4 kali. Pertama, dalam surah al-Nahl (16):9 dengan kata *al-qashd*, yang bermakna jalan yang lurus. Kedua, dalam surah Luqman (31):19 dengan kata *waqshid* yang berarti bersikap moderat atau *tawassuth*. Ketiga, dalam surah at-Taubah (9):42 dengan kata *qhashidan* yang bermakna perjalanan yang mudah. Keempat, dalam surah Fathir (35):32 dengan kata *muqtashid* yang bermakna orang yang lurus (Mustaqim, 2019).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tafsir maqashidi adalah suatu konsep pendekatan tafsir yang ingin memadukan elemen sebagai berikut. Pertama, lurus dalam metode dan sejalan dengan maqashid syari'ah. Kedua, menampilkan sikap moderasi dalam memperhatikan teks dan konteks. Ketiga, moderat dalam menggunakan dalil *naqli* dan *aqli*, agar supaya dapat menemukan cita-cita al-Qur'an, baik yang bersifat khusus maupun universal, sehingga tercapai jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak kemudratan (Mustaqim, 2019).

Selanjutnya, tafsir maqashidi terus mengalami perkembangan dari masa kemasa yang dibagi kedalam empat fase. *Pertama*, era formatif-praktis. Era ini lebih bersifat pengaplikasian dan belum ada teoritis. *Kedua*, rintisan teoritis-konseptual, era ini dimulai dari abad III H. *Ketiga*, era perkembangan teoritis-konseptual (dari abad V-VIII). Pada masa ini, teori-konseptual maqashidi semakin berkembang. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kitab-kitab ushul yang dihasilkan. *Keempat*, era reformatif-kritis. Pada masa ini, teori-teori maqashidi banyak dikembangkan oleh para intelektual modern sampai kontemporer misalnya, Muhammad Thahir bin Asyur, Ibnu Ashur, Yusuf Qardhawi, dan masih banyak lagi. Pada masa ini juga Abdul Mustaqim mengembangkan maqashidi ke ranah tafsir. Karena menurut beliau, teori maqashidi tidak hanya untuk ayat-ayat hukum tetapi bisa juga digunakan di dalam aspek misalnya, ayat-ayat *amtsal*, kisah, aqidah, sosial dan sebagainya.

Tujuan, Urgensi dan Kelebihan

Tafsir Maqashidi merupakan suatu model pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan memberikan penekanan pada maqashidi al-Qur'an dan maqashid syari'ah. Tafsir maqashidi tidak hanya memfokuskan pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit, tetapi lebih jauh lagi yaitu mencoba menelisik hakikat dibalik teks yang implisit, yang tidak tersampaikan apa sebenarnya maqashidi dari setiap perintah, larangan, kisah dalam al-Qur'an. Tafsir maqashidi juga akan mempertimbangkan bagaimana pergeseran dari sebuah teks. Jika objek kajiannya tentang sebuah cerita, maka tafsir maqashidi akan menggali lebih dalam apa hikmah, maqashid dalam cerita tersebut. Begitu pula dengan ayat-ayat *amtsal* atau *majaz*, hukum, ibadah dan seterusnya (Mustaqim, 2019).

Kehadiran tafsir maqashidi sangat penting atau urgen dalam perkembangan dunia islam saat ini terlebih dalam kemajuan dunia tafsir. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak dan beragamnya metode, corak dan pendekatan penafsiran serta banyaknya kontestasi epistemologis. Oleh karena itu, beberapa kelebihan dari pendekatan tafsir maqashidi sebagai alternasi pengembangan tafsir dan basis moderasi Islam. *Pertama*, kedudukan tafsir maqashidi sebagai anak kandung peradaban Islam. *Kedua*, perangkat metodologi tafsir yang lebih canggih (dari hermeneutik Barat). Sebab tafsir maqashidi bukan hanya berkecimpung dalam memahami teks dan bagaimana menghubungkan masa lalu dan sekarang tetapi perlu juga menghubungkan teori-teori maqashid secara intergratif dan interkoneksi. *Ketiga*, tafsir maqashidi sebagai *falsafah* tafsir yang mempunyai dua kegunaan yaitu 1) sebagai spirit untuk membuat dunia penafsiran lebih dinamis dan moderat, 2) berposisi

sebagai kritik terhadap penafsiran yang mengabaikan dimensi maqashidi (Nabillah, 2021). Keempat, kehadiran tafsir maqashidi bisa menjadi sintesa kreatif untuk memecahkan ketumpulan epistemik dari dua model epistim (*al-ittijah al-zhahiriy-al-harfiy-al-nashhiy dan al-ittijah-al-ta'thily-al-liberaly*), yang mana dua jenis penafsiran ini saling berseberang dalam menafsirkan al-Qur'an (Mustaqim, 2019).

Metode Pendekatan Tafsir Maqashidi

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, Mustaqim mengkonstruksi perinsip metodologi yang harus diperhatikan dengan baik dalam tafsir maqashidi. Pertama, dapat memahami maqashid al-Qur'an yang meliputi kemaslahatan pribadi, sosio-lokal, dan universal-global. Kedua, Memperhatikan maqashid syari'ah *jalb al-mashalih wa dar al-mafasid*, kemudian dibingkai dengan *ushul khamsah* (*hifdz al-din, al-nafs, al-aql, al-nasl, al-mal*) dan ditambah dengan *hifdz daulah dan bi'ah* (Wijaya, 2022). Ketiga, menumbuhkan dimensi maqashid *min haits al-'adam* (*protective*) dan *min haits al-wujud* (*productive*). Keempat, menghimpun ayat-ayat yang setema untuk memudahkan menemukan *maqashid kulliyah au juziyyah*. Kelima, memperhatikan konteks ayat secara keseluruhan baik makro atau mikro, internal atau eksternal, dan *qadim au jadid*. Keenam, memahami ilmu ulumul Qur'an, Qawaid tafsir dan ilmu yang mengiringinya. Ketujuh, mempertimbangkan susunan bahasa Arab dan ilmu turunannya. Kedelapan, dapat membedakan antara *wasilah, ghayah, ushul, furu', al-tsawabit dan mutaghayyirat*. Kesembilan, menginterkoneksi hasil penafsiran dengan ilmu sosial, humaniora dan sains. Terakhir, terbuka selalu akan kritik dan tidak menganggap hasil tafsiran hanya satu-satunya (Mustaqim, 2019).

Penafsiran

Surah Quraisy merupakan surah ke 106 dalam dan termasuk golongan surah Makkiyah. Al Khazin menjelaskan surah ini terdiri empat ayat yang memuat tujuh puluh tiga huruf dan tujuh belas kata (Khazin, 1995). Allah SWT. berfirman :

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ (١) الْفِهُمُ رَحَلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوعٍ مَّا وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ (٤)

Artinya : Karena kebiasaan suku Quraisy. Mereka biasanya melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas. Oleh karena itu, hendaklah mereka menyembah tuhan pemilik ka'bah. Karena tuhan telah memberi makan untuk menghilangkan lapar dan rasa aman dari ketakutan (QS. Quraisy (106) :1-4. (Kemenag, 2019)

Para ulama berbeda pendapat tentang huruf *lam* pada awal surah ini. Ada yang berpendapat hal ini berkaitan dengan kandungan ayat sebelumnya, dimana Allah SWT. Membinasakan tentara bergajah untuk kelancaran perdagangan suku Quraisy. Ada juga yang berpendapat *lam* bermaksud untuk memunculkan keheranan terhadap suku Quraisy yang dimudahkan dalam perjalanan dagang mereka padahal mereka meninggalkan tempat ibadah mereka (lebih detailnya bisa dilihat dalam tafsir al-Misbah (Shihab, 2011).

Kata *ilaf* (ايلاف) terambil dari kata *alafa* (ايلاف) yang berasal dari kata *alifa* dengan arti terbiasa, jinak, dan harmonis. Al-Ashfahani berargumen bahwa kalimat ini memiliki makna perkumpulan yang harmonis (Al-Ashfahani, 2004). Dengan keharmonisan suku Quraisy membuat mereka berwibawa dan ditakuti oleh orang lain. Kekaguman itu semakin bertambah dengan adanya ka'bah di tempat tinggal mereka, dan mereka juga yang bertugas memeliharanya, memenuhi kebutuhannya dan orang yang menziarahinya. Dengan begitu, mereka dalam setiap aktivitasnya baik di dalam dan di luar kota tidak pernah terganggu. Kemudian dengan adanya peristiwa binasanya tentara gajah, suku Quraisy semakin dicintai dan dihormati.

Kata Quraisy (قریش) awalnya adalah gelar an-Nadhr bin Kinanah yang merupakan kakek Rasulullah. Rasulullah anak Abdullah, bin Abdul Muthalib, bin Hasyim, bin Abd Manaf, Bin Qushay, Bin Kilab, bin Murrâh, bin Ka'ab, bin Lu'ay, bin Ghalib ibn Fihir, bin Malik, bin Nadhr Ibn Kinanah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa keturunan Fihir (nama lainnya Quraisy) lah yang disebut suku Quraisy (Karim, 2002).

Selanjutnya, kata Quraisy berasal dari kata *at-taqarrusy* (التقرش) yang artinya keterhimpunan atau mengumpulkan (تقرش) (Munawwir, 1997). Terhimpun disini disebabkan dulunya suku Quraisy terpisah-pisah, berpecah sehingga mereka mendapatkan gelar ini. Khalil Abdul Karim dalam bukunya *Hegemoni Quraisy Agama, Budaya, Kekuasaan* menyebutkan selama 150 tahun suku Quraisy menabur benih dan menuainya di kemudian hari tepatnya pada tahun 622 M. Hal ini bermula ketika meninggalnya Qushay bin Kilab 480 M sebagai peletak batu pertama, maka pemerintahan Quraisy dilanjutkan oleh anak cucunya, terutama Hasyim bin Abdullah,

Quraisy tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi melalui usaha dan kerja keras mereka. Mereka dengan giat melakukan perdagangan, hubungan diplomasi, berafiliasi, pergerakan masa yang terstruktur dan didukung dengan jumlah mereka yang sangat banyak (Mustofa, 2020).

Analisis

Dari uraian di atas, dengan melihat sejarah, penafsiran dan aspek yang mengelilinginya. Berikut aspek-aspek maqashidi yang terdapat dalam Surah Quraisy : *Pertama, Hifdz ad-Din*. Semua nikmat datang dari Allah SWT. baik itu nikmat rohani maupun jasmani. Oleh karena itu jangan sampai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. menjadikan orang yang menerima nikmat lalai dalam beribadah kepada tuhan-tuhan apalagi sampai meninggalkannya. Jika melihat dari cerita suku Quraisy, mereka dari yang awalnya meyakini ajaran tauhid nabi Ibrahim secara penuh, tetapi lama kelamaan mereka mulai lalai darinya dengan menjadikan tuhan-tuhan an sebagai sesembahan mereka sehingga mereka disuruh sesegera mungkin kembali menyembah Allah.

Kedua, Hifdz an-Nafs dan Hifdz al Aql. Pepatah lama mengatakan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa kuat”. Rasanya pepatah sangat cocok dalam konteks ini melihat suku Quraisy dalam menjalani kehidupan, mereka begitu semangat menjalaninya. Takluknya beberapa wilayah, perjalanan dagang yang jauh tentu didasari dengan pemikiran yang maju, strategi yang jitu, manajemen waktu, (Ali, n.d.) dan didukung dengan tubuh yang kuat dan sehat. Oleh karena itu, selain memberikan santapan rohani berupa ibadah dan ilmu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar jasad senantiasa prima dan fit. Perlu dicatat juga, kesuksesan mereka tidaklah dengan waktu yang sebentar, melainkan melalui proses latihan, didikan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan (Aziz, 2019). Hal ini bisa dilihat dari ayat pertama Surah Quraisy, yang diawali dengan huruf lam yang mempunyai makna takjub, yaitu takjub akan kebiasaan mereka.

Ketiga, Hifz al-Nasl dan al-Mal. Keberhasilan suku Quraisy di berbagai lini tidak lepas dari keberhasilan mereka dalam mendidik, menjaga keturunan mereka dan mengelola harta mereka. Mereka mau berafiliasi, berbisnis sampai ke Mancanegara, sehingga perdagangan yang menjadi profesi utama, menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit (Heriyansyah, 2018). Oleh karena itu, N. Majdina dan E. Jalaluddin menjelaskan dalam jurnal Asy-Syukriyah bahwa berwirausaha atau *entrepreneurship* bukanlah hal yang baru, tetapi sudah dipraktikkan oleh suku Quraisy, Rasulullah, istri dan sahabatnya (Dina & Jalaludin, 2023). Memang tidak ada dalil khusus tentang aturan-aturan berwirausaha, tetapi nabi pernah menyampaikan “berdaganglah, karena di dalamnya ada 9 dari 10 pintu rezeki terbuka”. Artinya, etos kerja Suku Quraisy, terlebih keberanian mereka dalam berdagang bisa menjadi motivasi bagi kita dalam kehidupan dimanapun kita bekerja.

Keempat, Hifdz ad-Daulah dan Hifdz al-Bi'ah. Tidak bisa dipungkiri, amannya mereka di perjalanan, suasana tempat tinggal yang damai, kebutuhan yang terpenuhi, kesemuanya itu merupakan buah dari usaha-usaha mereka : menjalin hubungan bilateral, situasi ekonomi yang stabil, dan mereka mampu menjaga amanah dengan baik (ka'bah). Sehingga tolong menolong dalam berbagai lini, dan kesolidan merupakan salah satu aspek penting untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian (Mukran & Aswar, 2020).

Dari uraian beberapa maqashid diatas, maka lahirlah satu maqashid penutup yang bisa dijadikan ibrah dalam kehidupan yaitu dibalik kehidupan suku Quraisy yang sukses, dengan segala kelebihan mereka maka layaklah mereka disebut hidupnya sejahtera. Namun ketika mereka mulai lalai dari jalan yang seharusnya, mereka disuruh untuk segera menyembah Allah. Artinya, jika kita ingin mendapatkan kehidupan yang sejahtera, (negara yang aman, damai, ekonomi stabil, kuat, disegani) maka bersegera dan senantiasalah menyembah Allah, dan yang terbaik dilakukan dengan berjamaah. Hal ini sejalan dengan semangat al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Yusuf (12):111 yang artinya : “Demi sungguh, pada cerita kehidupan mereka ada ibrah (pengajaran) bagi mereka yang memiliki akal”. Wallahu A'lam.

KESIMPULAN

Hidup Sejahtera adalah menjalani aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya dengan rasa aman dan nyaman dan mempunyai tempat tinggal” atau dalam bahasa Arab sering disebut dengan *hayatan thayyibah* (حياة طيبة). Konsep dasar untuk mendapatkan kehidupan sejahtera dalam al-Qur'an adalah beriman kepada Allah dan tidak menduakannya seta bertakwa dan beramal saleh. Suku Quraisy sebagai salah satu suku tersukses yang diceritakan dalam al-Qur'an. Dengan segala kelebihan mereka maka layaklah mereka disebut hidupnya sejahtera. Namun ketika mereka mulai lalai dari jalan yang seharusnya, mereka disuruh untuk bersegera menyembah Allah.

Oleh karena itu, (menggunakan perspektif tafsir maqashidi) jika kita ingin mendapatkan kehidupan yang sejahtera, individu atau khalayak, (di samping nilai kelebihan lainnya), maka bersegera dan senantiasalah menyembah Allah, dan yang terbaik dilakukan dengan berjamaah, dan disinilah letak maqashid surah ini. Dengan demikian, semangat suku Quraisy, dengan segala kelebihan mereka adalah hal yang bisa dicontoh sebagai lanjutan dan konsep dasar hidup sejahtera dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kurniadi, W. (n.d.). *Konsep Pola Matematika pada Surat Quraisy - Repository UIN Sumatera Utara*. Retrieved September 8, 2023, from <http://repository.uinsu.ac.id/15964/>
- Abdillah, M. F. (2019). *Penafsiran Patricia Crone Terhadap Surat Quraisy*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2004). *Mu'jam Mufradat al Fadz al-Qur'an* (I. Samseddin (ed.)). al-Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (R. Nurhadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Farran, A. M. (2007). *Tafsir Imam Syafi'i* (Almahira (ed.); Cet. 1). Penerbit Al-mahira.
- Al-Maragi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir al-Maragi* (Zianul Farid Ak (ed.); Terj. K. A). CV. Toha Puta Semarang.
- Al-Qarshiy, I. K. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Ali, H. (n.d.). *KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM QS. AL-QURAI SY*. Academia.Edu. Retrieved August 24, 2023, from https://www.academia.edu/35654360/KARAKTERISTIK_PESERTA_DIDIK_DALAM_QS_AL_QURAISY
- Ar-Rifa'i, M. N. (2011). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Ter. Syihabuddin (ed.); Cet. 1). Gema Insani.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Asbabun Nuzul : sebab turunnya ayat al-Qur'an* (Terj. Abdu). Gema Insani.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahally, J. M. I. A. (2015). *Tafsir Al-Jalalain. Tafsir Jalalain (Terjemah)*.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (B. H. Amin (ed.); Ahsan Aska). Pustaka Azam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *At-Tafsir al-Washit Jilid 3* (A. Muhajir (ed.); Terj. Muht). Gema Insani. <http://www.gemainsani.co.id>
- Aziz, M. T. (2019). Analisis Qur'an Surah Quraisy Tentang Etos Kerja. *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*, XIX, 65-74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.817>
- Azzah Nor Laila, Abdul Mustaqim, M. I. D. (2022). Emas Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10(No. 1), 25-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.v10i1.7254>
- Biah, N. R. (2020). *Keistimewaan Suku Quraisy Dalam al-Qur'an (kemukjizatan al-Qur'an dari segi kisah)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dina, N. M., & Jalaludin, E. (2023). PEMAHAMAN ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP VALUES SEBAGAI MOTIVASI MEMBANGKITKAN USAHA PASCA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 31-47. <https://doi.org/10.36769/ASY.V24I1.314>
- Hambal, A. Bin. (2008). *Al-Musnad* (M. A. Q. Ata (ed.)). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Heriyansyah. (2018). Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad SAW. *Ad-Deenar : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol 2(No 2), 190-205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ad.v2i02.356>
- Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Karim, K. A. (2002). *Hegemony Quraisy : Agama, Budaya, Kekuasaan* (N. H. S. Imam Baehaqi (ed.); Terj. Fais). PT LKIS Printing Cemerlang.
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. CV Adi Perkasa.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Khaldun, A. I. (2006). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Al-Hayyah al-Misriyah.
- Khazin, A. (1995). *Tafsir Al Khazin Al Musamma Lubab Al Ta'wil fi Ma'ani Al Tanzil* (A. M. A. Shahih (ed.)). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mahmudah, Z. (n.d.). *Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraaisy Ayat 1-4*. Retrieved September 8, 2023, from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22524/>
- Muhamad Nurois Amin. (2020). Strategi Bisnis Yang Tersirat Dalam Surat Al-Quraaisy Ayat 1 - 4. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v1i1.40>
- Mukran H. Usman dan Aswar Aswar. (2020). Korelasi Kehidupan Berislam Masyarakat Desa Baragu Dengan Kemakmuran, Keamanan dan Ketentraman Hidup. *Al-Din : Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6(No. 1), 1-14. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.845>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)* (14th ed.). Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. (2019). ARGUMENTASI KENISCAYAAN TAFSIR MAQASHIDI SEBAGAI BASIS MODERASI ISLAM - *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005/>
- Mustofa, I. (2020). Memahami Hadis Kepemimpinan Dari Bangsa Quraisy dan Relevansinya Dengan Konsep Kepemimpinan Kontemporer. *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14, 271-292. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6578>
- Nabillah, F. A. (2021). KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR MAQASHIDI K.H. ABDUL MUSTAQIM - *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44800/>
- Putra, A. (2018). *Bauran Pemasaran Dalam Perspektif Syariah (Analisis Teks Al Quran Surat Al Quraaisy)*.
- Qurtubiy, A. (2005). *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Tafsir Al-Qurtubiy*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shodik, J. (2011). *Tafsir Ekonomi Muhammad Abid al-Jabari ; Telaah Tafsir Quraisy dalam Kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sihombing, M. E. R. (2022). *Safar Dalam al-Qur'an (studi tafsir tematik)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>
- Sunarti, E. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutannya*. PT Penerbit IPB Press.
- Thalhah, A. B. A. (2009). *Tafsir Ibnu Abbas* (dkk Edy Fr (ed.); Cet. Perta). Pustaka Azam.
- Wijaya, R. (2022). Respon al-Qur'an Atas Trend Childfree (analisis tafsir maqashidi). *Al-Dzikra : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Vol. 16(No. 1), 41-60. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11380>